
DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

e-ISSN: 2798-4184, p-ISSN: 2477-4030

Volume 2 Nomor 1 (Juli 2021)

<http://ojs.stthf.ac.id/index.php/journal1>



Diserahkan: 21 Juni 2021	Diterima: 3 Juli 2021	Diterbitkan: 8 Juli 2021
--------------------------	-----------------------	--------------------------

Perceraian dan Dampaknya Terhadap Anak

Ricu Sele¹, Matius I Totok Dwikoryanto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

²Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

¹selegideon777@gmail.com, ²mitdwikoryanto@gmail.com

Abstract

Family is the first social environment for children. The first school for a child is family. The first teacher for a child is parents. Family is everything. But not all families have happy endings. Sometimes husband and wife are involved in long conflicts that often end in divorce. Divorce must have a big impact, especially for children. This study aims to describe the impact of a divorce on children. This research is a descriptive qualitative research that is library research by using and identifying books, articles and journals related to the impact of parental divorce on children. Hopefully the results of this study can provide an overview of the very bad impact of a divorce for a child. May families, churches and communities take concrete steps to prevent divorce.

Keywords: Bible; impact; divorce; development; child; family

Abstrak

Keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Sekolah yang pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Guru yang pertama bagi seorang anak adalah orang tua. Keluarga adalah segalanya. Namun tidak semua keluarga berakhir bahagia. Terkadang suami istri terlibat dalam konflik panjang yang tidak jarang berakhir dengan perceraian. Perceraian pastilah membawa dampak yang besar khususnya bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari sebuah perceraian terhadap anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan dan mengidentifikasi buku-buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap anak. Kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan dampak yang sangat buruk dari sebuah perceraian bagi seorang anak. Kiranya keluarga, gereja dan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang nyata bagi pencegahan terjadinya perceraian.

Kata-kata kunci: Alkitab; dampak; perceraian; perkembangan; anak; keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga adalah wadah bentukan Allah. Tuhan menciptakan manusia berbeda untuk bersekutu dalam kesatuan. Dalam persatuan itu mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dan bahkan Tuhan memberi rasa tertarik satu sama lain untuk memperindah persatuan tersebut.¹ Keluarga adalah persekutuan. Di sinilah kehidupan bermasyarakat itu dimulai. Keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan antara anak-anak, ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga yang lain itulah yang menjadi orang-orang pertama bagi setiap anggota sebagai masyarakatnya. Di dalam keluargalah di mana anak-anak mengadakan kontak pertama untuk mendapatkan pengajaran dan pengalaman sebagai bagian dari suatu masyarakat. Tetapi apa jadinya apabila semua impian itu menjadi sirna karena adanya konflik di antara pasangan suami istri yang berakhir dengan perceraian. Anak akan menanggung semua beban dan akibat dari keputusan perceraian tersebut.

Lewat karya ilmiah ini penulis berharap nantinya akan menjadi salah satu sumber pencerahan dan pengetahuan bagi setiap orang percaya tentang perceraian dan dampak yang timbul karena perceraian tersebut. Khususnya dalam pemahaman yang benar tentang dampak perceraian bagi anak. Sehingga setiap orang percaya dapat memahami akan akibat yang ditanggung oleh setiap anak dari akibat perceraian kedua orang tuanya. Dan dengan demikian menghindarkan setiap keluarga Kristen dari keputusan bercerai apabila menghadapi konflik dalam rumah tangga masing-masing.

METODE PENELITIAN

Nana Darna dan Elin Herlina mengatakan bahwa Metode penelitian adalah metode atau cara-cara ilmiah yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan/memperoleh data/informasi yang dibutuhkan sebagai informasi yang valid, yang dengannya tujuan bisa didapatkan, dikelola/dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu dimana hasilnya dapat dipergunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu persoalan/masalah². Maka untuk penulisan ini, penulis mempergunakan metode deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan studi kepustakaan dalam hal ini penulis mencari sumber-sumber dari literatur yang mendukung atau sesuai dengan penulisan ini.

¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 5–6.

² Nana Darna and Elin Herlina, “Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 5, no. 1 (2018): 287–292.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian individu. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang, terutama anak. Sebuah keluarga terbentuk karena ikatan pernikahan. Pernikahan menjadi lembaga yang dibentuk untuk suatu tujuan bersama, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Secara lahiriah suami istri merencanakan keturunan, ekonomi, hari tua, dan sebagainya. Sementara secara batiniah mereka mendambakan rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan rohani. Tetapi kenyataan yang sering terjadi adalah bahwa suami istri gagal mewujudkan tujuan tersebut. Pernikahan mereka malah putus atau bubar karena perceraian.

Pengertian Perceraian

Sebelum membahas tentang pengertian perceraian, alangkah baiknya penulis mengulas sedikit tentang pengertian dari perkawinan. Perkawinan merupakan perikatan secara lahiriah batiniah diantara seorang pria dengan seorang perempuan menjadi suami istri demi tujuan untuk membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan perkawinan bukan hanya sesaat, tetapi terus menerus antara suami dan istri dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Kitab Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 1, mengatakan bahwa ikatan secara lahir dan batin merupakan hal yang penting dari suatu perkawinan mengingat bahwa tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh Ketuhanan Yang Maha Esa.³ Dengan demikian bahwa sesungguhnya ikatan perkawinan itu tidaklah dipersiapkan untuk berakhir dengan perceraian. Tetapi keadaan dan oknum-oknum di dalam pernikahan itulah yang memberi ruang bagi terjadinya perceraian. Tentunya hal tersebut didorong oleh berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya perceraian itu.

Perceraian merupakan berita buruk bagi sebuah ikatan perkawinan. Perceraian yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan di dalam seluruh jenjang strata sosial dan pendidikan. Perceraian dapat terjadi kalangan masyarakat yang tidak terdidik ataupun dalam masyarakat yang berpendidikan tinggi. Dewasa ini perceraian telah menjadi peristiwa yang akrab dengan kehidupan masyarakat. Lodewyck mengatakan: perceraian adalah peristiwa cerai hidup

³ S. A. Hakim, *Hukum Perkawinan* (Bandung: Elemen, 1974), 01.

diantara pasangan suami istri. Perceraian yang terjadi merupakan akibat dari kegagalan masing-masing pasangan dalam menjalankan perannya. Dengan demikian perceraian dipandang sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri memutuskan untuk hidup terpisah dan diakui secara resmi oleh undang-undang yang berlaku.⁴ Menurut KBBI: perceraian adalah: perpisahan, perihal bercerai (antara suami dan istri), atau perpecahan, bisa juga diartikan proses atau cara/perbuatan menceraikan.⁵ Perceraian adalah terpisahnya atau bubarinya sebuah ikatan antara suami dan istri atau dapat disebut sebagai bubarinya sebuah perkawinan.

Menurut Kitab Undang-Undang Perceraian termasuk dalam kategori perkara perdata. R. Subekti dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata pasal 199 mengatakan: Berkenaan dengan pembubaran perkawinan umumnya, perkawinan bubar; karena kematian; karena keadaan tidak hadir suami atau istri selama sepuluh tahun, yang dilanjutkan dengan perkawinan baru suami/istrinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam bagian kelima bab delapan belas; karena putusan hakim setelah adanya perpisahan meja dan ranjang dan pembukuan pernyataan bubarinya perkawinan dalam putusan itu dalam register catatan sipil.⁶ Demikianlah pengertian-pengertian tentang perceraian yang penulis dapat tuliskan dalam penelitan ini.

Bubarinya sebuah perkawinan menurut hukum ini harus melalui prosedur yang ketat dan dengan alasan-alasan yang kuat. Undang-Undang inipun menegaskan tentang kuatnya dasar yang mengikat sebuah perkawinan. Perceraian bisa menjadi sah/resmi apabila dilakukan melalui lembaga-lembaga yang ditunjuk oleh negara untuk mengesahkan perceraian tersebut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”⁷ Perkawinan terikat dalam ketentuan hukum yang sangat kuat. Pemerintah dalam keputusan perundang-undangan yang ditetapkanpun menghendaki sebuah perkawinan itu menjadi bahagia dan kekal. Jika diperhatikan dengan baik dari Undang-Undang di atas, sesungguhnya Pemerintahpun tidak mengharapkan terjadinya perceraian. Undang-undang menghendaki sebuah perkawinan itu bahagia dan

⁴ Jefry Lodewyck, “Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 156.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: Gramedia, 2015).

⁶ Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2014), 46.

⁷ Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*.

kekal. Hal itu disebabkan karena perceraian lebih banyak membawa dampak negatif daripada dampak positif. Subekti S.H memberikan definisi tentang perceraian tersebut, beliau mengatakan: “perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.”⁸ Perceraian harus dilakukan melalui proses pengadilan, dikuatkan atau ditandai dengan adanya putusan hakim. Dengan prosedur dan keputusan tersebut maka sebuah perceraian menjadi sah/resmi (berkekuatan hukum tetap). Pemerintah dengan Undang-Undang tetap memberi ruang bagi terjadinya perceraian.

Pandangan Alkitab Terhadap Perceraian

Tuhan tidak merancang perkawinan berakhir dengan cara bercerai. Perceraian bukanlah kehendak Tuhan. Bahkan dalam Kitab Maleakhi 2:16 dikatakan bahwa Tuhan sendiri membenci perceraian. Tentu umat Tuhan tidak diarahkan untuk melakukan apa yang dibenci oleh Tuhan. Setyawati mengatakan: Pernikahan merupakan institusi pertama yang dibentuk Allah dalam Kitab Kejadian 2. Pernikahan adalah perjanjian suci yang menyimbolkan hubungan antara Kristus dan mempelai wanita-Nya atau tubuh Kristus.⁹ Tuhan tidak pernah menghendaki sebuah pernikahan itu akan berakhir dengan perceraian kecuali oleh karena kematian/maut. Jika Tuhan yang membangun sebuah perkawinan maka tidak seorangpun yang dibenarkan untuk meruntuhkannya atau membubarkannya.

Samuel T. Gunawan mengatakan: Alkitab memandang pernikahan sebagai suatu kovenan dan komitmen yang mengikat, bersifat tetap/kekal dan seumur hidup (Matius 19:5-6). Kovenan pernikahan ini dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Maleakhi yang menuliskan bahwa “TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu” (Maleakhi 2:14).¹⁰ Alkitab menghendaki agar pernikahan itu menjadi komitmen seumur hidup. Sebab apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Lembaga yang dibentuk oleh Allah sendiri tidak boleh dirusak oleh manusia. Kitab kejadian 2:24, memberi istilah ikatan perkawinan “menjadi satu daging.” Ikatan perkawinan adalah ikatan persatuan. Dengan demikian tidak bisa dipisahkan. Demikianlah mereka bukan dua melainkan satu. Apa yang satu dimata Tuhan, akan tetap satu untuk selamanya. Lebih lanjut Gunawan mengatakan: Secara Alkitabiah, pernikahan merupakan kovenan dan komitmen

⁸ Ibid.

⁹ Setyawati, “Perceraian Dalam Alkitab” (2013).

¹⁰ Gunawan T. Samuel, “Perceraian Dan Pernikahan Kembali.”

yang mengikat, bersifat permanen dan seumur hidup... Kovenan adalah sebuah hubungan yang sakral antara dua pihak, disaksikan oleh Allah, sangat mengikat, dan tidak dapat dibatalkan. Kedua belah pihak bersedia berjanji untuk menjalani kehidupan sesuai dengan butir-butir perjanjian itu.¹¹ Barclay mengatakan: pemikiran inti dari konsep ini seperti terdapat pada peribahasa hukum yang berbunyi bahwa kematian dapat membatalkan semua ikatan atau kontak.¹² Pernikahan Kristen adalah sakral, karena Allah ikut terlibat di dalamnya. Pernikahan bersifat kekal, tidak dapat diceraikan manusia. Kuatnya perjanjian itu karena Allah perancang dan ikut menjadi saksi. Maleakhi 2:14 mengatakan bahwa “Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan istri mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan istri seperjanjianmu.” Pernikahan Kristen adalah ikatan seumur hidup yang hanya bisa diceraikan oleh kematian atau maut. Dimana maut atau kematian itu bukan dalam kendali manusia melainkan otoritas Allah sendiri.

Dampak Perceraian

Ketika berbicara perceraian, maka yang terbayang adalah segala dampak dari perceraian tersebut. Korban-korban dari tragedi tersebut tidak dapat dihindari. Seluruh anggota keluarga merasakan dampaknya. Hubungan dari keluarga kedua belah pihak jadi tidak lagi seperti sebelumnya. Korban yang paling merasakan dampak dari perceraian itu adalah anak-anak. Verkuyl mengatakan: Tidak ada satu perkara yang lebih menyedihkan bagi seorang anak daripada hidup dibawah bayangan perceraian. Yang mereka alami di rumah merusak kegembiraan hidupnya, menambah takutnya terhadap hidup, melenyapkan kepercayaannya terhadap pernikahan dan terhadap masa depannya. Merekapun menjadi sinis (tidak berperasaan), takut lekas tua, pengetahuannya tentang keburukan hidup lebih daripada yang patut.¹³ Anak-anaklah yang paling terdampak dari sebuah perceraian. Mereka menjadi korban dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas sebuah perkawinan.

Anak-anak yang lahir dari sebuah perkawinan, mendambakan suatu suasana yang indah dan bahagia dari kedua orang tuanya. Namun jika impian itu jadi sirna karena perceraian, maka hal itu dapat menjadi beban yang sangat berat bagi mereka. Semua yang indah berubah menjadi buruk. Impian akan keluarga bahagia melayang lenyap. Ketakutan dan kecemasan akan masa depan seolah-olah menjadi hantu yang menakutkan bagi mereka.

¹¹ Ibid.

¹² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 142.

¹³ J.Verkuyl, *Etika Kristen: Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 113.

Mereka harus menentukan kepada siapa mereka menjatuhkan pilihan untuk tinggal bersama. Bahkan bisa jadi tidak dengan salah satu dari kedua orang tua mereka. Mereka menjalani dan menghadapi hidupnya tanpa kehadiran dari orang tua.

Dampak Fisik

Perceraian orang tua, bukanlah cita-cita dari seorang anak. Perceraian membuyarkan semua kerinduan/impian mereka akan sebuah keluarga yang indah dan harmonis, bahagia dan sejahtera. Seorang anak yang menjadi korban akibat perceraian, dipastikan akan mengalami pergumulan batin yang sangat berat. Kondisi tersebut mewarnai kehidupannya setiap hari baik di dalam maupun di luar rumah. Maka tentunya hal itu dapat mempengaruhi kondisi fisiknya baik kesehatan maupun pertumbuhan psikis sang anak. Kartono mengatakan: akibat yang timbul dari perceraian orangtua adalah: anak kurang menerima perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua; karena kedua orang tuanya masing-masing sibuk mengurus permasalahan diri sendiri, maka kebutuhan fisik maupun psikis sang anak menjadi tidak terpenuhi. Kemauan dan kerinduan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan baik dan tuntas, atau tidak mendapat kompensasinya, anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup beretika. Mereka menjadi asing dengan disiplin dan pengawasan diri yang baik.¹⁴

Perceraian menimbulkan berbagai konflik. Itu tidak hanya untuk suami istri yang bercerai tetapi juga bagi anggota keluarga lainnya. Yang paling merasakan adalah terutama bagi anak dari suami istri yang bercerai tersebut. Dampak tersebut juga termasuk dampak secara fisik. Akibat perpisahan tersebut, pemenuhan kebutuhan fisik si anak dengan segala aspeknya menjadi terkendala dan tidak maksimal. Dominggus mengatakan: “Anak-anak dari keluarga hancur (*broken home*) seperti korban perceraian, korban kerusuhan, atau korban aborsi cenderung memiliki masa depan yang buruk jika mereka tidak mendapat pengasuhan yang layak. Anak tersebut memilih menghancurkan dirinya sendiri daripada menjadi anak baik-baik.”¹⁵ Kecenderungan untuk berlaku buruk sangat mungkin terjadi bagi seorang anak korban perceraian. Kecenderungan tersebut salah satunya adalah perlakuan mereka terhadap fisik mereka sendiri. Sementara itu, harian Kompas dalam jurnalnya menuliskan bahwa perceraian mengakibatkan stress yang luar biasa: Berikut kondisi fisik

¹⁴ K. Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 10.

¹⁵ Dominggus Umbu Deta, *Memulihkan Anak Bermasalah*, ed. Andi Offset (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 65–66.

yang bisa terganggu akibat proses perceraian sekaligus pasca perceraian... Sistem kekebalan tubuh menurun, Stres merupakan salah satu isu utama dalam perceraian serta memiliki dampak besar pada kesehatan Anda. Sangat mungkin sekali sistem kekebalan tubuh Anda terganggu, sehingga Anda berada pada risiko yang lebih tinggi untuk tertular penyakit di sekitar.¹⁶ Kondisi anak yang mengalami goncangan karena perceraian orang tua mereka, sangat berkait langsung dengan kondisi fisik dari si anak tersebut. Hal ini disebabkan karena pikiran dan perasaan ada di dalam tubuh fisik. Perceraian orang tua, meninggalkan konflik yang sangat besar bagi seorang anak. Konflik tersebut sangat mengganggu kondisi fisik mereka, yang selanjutnya mengganggu kondisi kesehatan mereka. Gangguan kondisi fisik sangat berpotensi seorang anak terjangkit dan mengidap suatu penyakit. Perpisahan kedua orang tuanya juga menyebabkan pemenuhan kebutuhannya menjadi terkendala. Sebelum perceraian, kedua orang tua bisa menjadi sumber pemenuhan kebutuhan mereka, tetapi setelah perceraian semuanya menjadi berbeda. Selanjutnya perceraian itu juga akan mempengaruhi selera makan dari anak korban perceraian yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan fisiknya. Dampak tersebut tidak berhenti hanya di situ. Si korban akan mudah terserang penyakit. Kesehatan yang merosot akan memudahkan tubuhnya/fisiknya terserang penyakit.

Di samping itu, tekanan yang berat membuat anak dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan dirinya secara fisik. Tindakan tersebut antara lain; mengkonsumsi narkoba, mabuk, pergaulan bebas, atau tindakan-tindakan lainnya.

Dampak Psikologis

Sebelum berakhir pada keputusan untuk bercerai, biasanya pasangan suami istri terlibat dalam konflik yang tak kunjung selesai. Konflik tersebut terjadi di depan mata anak-anak dalam waktu yang lama. Maka selain berdampak terhadap fisik, perceraian juga menimbulkan dampak yang lain yaitu dampak psikologis. Dampak inilah yang paling dirasakan oleh seorang anak korban perceraian karena menyangkut pikiran dan perasaan. Robert P. Borrone mengatakan bahwa disamping perceraian memberikan luka bagi suami istri ternyata juga meninggalkan dampak yang tidak sangat berat bagi anggota keluarga yang lain terutama anak-anak. Bahkan bisa jadi merekalah yang menjadi korban yang paling menderita. Apalagi jika mereka tidak memiliki pengertian dan pengetahuan yang benar

¹⁶ "Gangguan Fisik Yang Timbul Akibat Perceraian," *Kompas*.

tentang motif kedua orang tua bercerai. Tentunya hal ini dapat mengakibatkan dampak yang sangat berat, sukar dan mendalam... Perceraian kedua orang tua mereka, dapat menjadi trauma dan mimpi buruk serta penderitaan tak ada akhirnya bagi mereka.¹⁷

Keluarga memiliki arti yang penting bagi seorang anak. Dalam keluarga ia bertumbuh dan menerima segala yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Tetapi ketika ia harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya bercerai, maka hal ini membuat kondisi mental kejiwaannya menjadi sangat terganggu. Pikirannya menjadi kacau karena ia harus menerima kenyataan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Siswanto mengatakan: pada saat kedua orang tua mereka mengalami konflik yang panjang dan berlarut, maka akan merubah semua situasi di dalam keluarga. Dan perceraian akan menyebabkan mereka tinggal dengan orang tuang yang tidak lengkap dana tau bahkan kehilangan kedua-duanya. Oleh karena itu anak-anak korban perceraian harus menerima kenyataan untuk hidup dan berusaha hidup dalam suasana yang baru. Suasana yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.¹⁸ Pertengkaran dan perselisihan kedua orang tuanya sebelum bercerai juga meninggalkan kesan negatif di dalam diri mereka tentang pernikahan, keluarga dan figur kedua orang tuanya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam kondisi pra-perceraian, anak tersebut telah mendengar kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sebenarnya belum waktunya untuk ia dengar. Perceraian menyebabkan anak-anak bertumbuh dengan kasih sayang yang tidak utuh dari kedua orang tuanya. Ketika mereka menghadapi persoalan atau perubahan yang berkaitan dengan masa perkembangan merak, maka mereka tidak bisa mengungkapkannya secara utuh dan sempurna.

Konflik psikologis tidak hanya terjadi dalam diri seorang anak di masa pra-perceraian atau perceraian tetapi juga berdampak secara psikologis dalam jangka waktu yang panjang. Dampak jangka panjang yang dimaksud adalah bahwa ada kecenderungan seorang anak korban perceraian mengikuti pola yang dilakukan oleh orang tuanya ketika mereka menghadapi konflik dalam rumah tangganya. Kegagalan yang pernah terjadi dalam pernikahan orang tua mereka bisa terulang dalam pernikahan mereka. Ada kecenderungan melakukan polarisasi. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh Kelly Cole: "Anak-anak yang kedua orang tuanya bercerai, dapat menghadapi kemungkinan serupa dengan orang

¹⁷ Robert P Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 73.

¹⁸ D Siswanto, ANAK DI PERSIMPANGAN PERCERAIAN: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), p. 10

tuanya yaitu kegagalan perkawinan yang lebih besar ketika dewasa. Dan tingkat kemungkinan itu lebih besar jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh.”¹⁹ Ada kecenderungan dari seorang anak korban perceraian untuk melakukan tindakan atau pola yang sama yang dilihat pada kedua orang tuanya ketika ia menghadapi konflik dalam pernikahan/rumah tangganya. Orang dewasa yang orang tuanya bercerai, cenderung mengambil tindakan/langkah yang salah ketika menghadapi suatu konflik. Seperti yang dikemukakan oleh Archibald dalam tulisannya yang mengomentari penelitian yang dilakukan oleh Judith Wallerstein dan kolega-koleganya di California terhadap anak-anak korban perceraian (Children of Divorce Project), mengatakan: bahwa sebagian besar anak menderita gangguan dan kesulitan di bidang psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat perceraian dari orang tua mereka. Jika hal ini terus berlangsung hingga usia dewasa, maka anak-anak tersebut. Akibatnya mereka akan menderita oleh kecemasan yang berat, depresi, kesulitan sosial, selalu gagal dalam meraih suatu keberhasilan, dan juga selalu gagal dalam menjalin persahabatan yang panjang.²⁰ Bahwa perceraian adalah sangat merusak kehidupan seorang anak. Kerusakan tersebut tidak hanya berdampak sesaat tetapi dapat terjadi secara bertahun-tahun bahkan hingga dewasa. Perceraian membawa penderitaan dan kesulitan yang besar dalam waktu yang lama bagi seorang anak. Erika dalam jurnalnya mengatakan anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman²¹ Bahwa perceraian tidaklah membawa keuntungan bagi apapun bagi anak, selain menguntungkan pihak-pihak yang bertikai atau berkonflik dalam pernikahan yang berakhir dengan perceraian tersebut. Anak-anak secara psikologis terganggu untuk menentukan pilihan akan ikut dengan ayah atau ibu mereka, atau ikut dengan keluarga lain. Perubahan situasi keluarga dari yang sebelumnya akan menimbulkan pergolakan batin yang luar biasa. Ada keharusan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Dan harus menerima kenyataan bahwa salah satu dari kedua orang tua tidak lagi bersama. Peran ayah atau ibu menjadi berkurang, anak-anak akan bertumbuh dalam perhatian dan kasih sayang yang timpang.

Di samping hal-hal psikologis tersebut di atas, berikut beberapa penjelasan tambahan yang penulis rangkum dari beberapa sumber tentang dampak yang dialami oleh anak-anak

¹⁹ Kelly Cole, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004).

²⁰ Archibald D. Hart, “Anak Korban Perceraian” (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 33.

²¹ Putri Erika Ramadhani and Hetty Krisnani, “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 116.

korban perceraian. Perceraian adalah pertanda runtuhnya sebuah keluarga. Akibatnya anak-anak berada dalam suasana kesepian dan kecemasan yang luar biasa karena salah satu atau bahkan keduanya dari orang tua tidak lagi bersama-sama. Perasaan tersebut dapat bersifat akut dan sulit dilupakan dalam jangka waktu yang panjang. Anak-anak akan selalu berjuang dan bertahan dalam situasi hidup demikian dalam jangka waktu yang panjang. Dengan terpisahnya kedua orang tua, maka anak-anak secara tidak sadar terbawa ke dalam konflik kesetiaan. Artinya diharuskan untuk memilih atau membela salah satu dari orang tua (ayah-ibu) yang segera berpisah. Archibald kembali menambahkan anak korban perceraian berada dalam ketidakpastian akan masa depan yang melahirkan rasa tidak aman dan nyaman yang sangat mendalam.²² Akan lebih aman dan nyaman menghadapi masa dengan kehadiran kedua orang tua dibandingkan dengan hanya salah satu atau bahkan tanpa keduanya. Pikiran dan bayangan akan masa depan yang suram akan selalu mewarnai hari-hari mereka. Keadaan ini akan semakin memperburuk kondisi psikologis dari anak-anak tersebut. Ditambah lagi apabila ada yang sangat mengkhawatirkan ibunya yang akan ditinggalkan oleh ayah. Setelah kedua orang tua bercerai, kemungkinan anak-anak akan pindah rumah. Hal ini juga membawa pengaruh psikologis yang berat dan dalam. Bukan hanya kehilangan salah satu (bahkan kedua) orang tua, tetapi juga kehilangan banyak hal yang selama ini sudah menyatu. Baik suasana, tetangga, teman dekat, dan hal-hal lainnya.

Perceraian membawa komplikasi penderitaan dan kerusakan bagi seorang anak. Pergumulan psikologis seorang anak korban perceraian amatlah berat. Mereka harus menghadapi situasi yang sebenarnya mereka belum siap untuk menjalaninya. Mereka harus menanggung beban yang seharusnya belum saatnya untuk mereka tanggung. Mereka sudah harus memikirkan hal-hal yang sebenarnya belum saatnya mereka pikirkan. Seolah-olah mereka harus bertanggungjawab atas sesuatu yang terjadi padahal itu bukan karena perbuatan mereka.

Melengkapi apa yang sudah dijabarkan oleh Archibald di atas, berikut penulis juga menyajikan pendapat Kelly Cole tentang hal-hal yang di alami oleh seorang anak korban perceraian. Khususnya hal-hal yang dialami oleh seorang anak pra-remaja dan remaja, sebagai berikut:²³ Mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian; merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya; menarik diri dari teman lamanya dan kegiatan favoritnya; menjadi lebih agersif dan memberontak terhadap guru dan

²² Archibald D. Hart, "Anak Korban Perceraian."

²³ Cole, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua*.

orang tuanya; kehilangan minat belajar; terlibat dalam kegiatan yang tak dapat diterima, seperti mencuri dan membolos; merasa marah dan tidak yakin terhadap kepercayaannya tentang cinta, pernikahan, dan keluarga; merasa tumbuh dewasa terlalu cepat; mulai mengkhawatirkan tentang urusan orang dewasa seperti keamanan finansial keluarga; merasa harus mengemban lebih banyak tanggung jawab sebagai orang dewasa dalam keluarga.

Perceraian orangtua bisa menjadi salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orang tua. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Begitu kompleksnya akibat yang ditimbulkan oleh sebuah perceraian terhadap kehidupan seorang anak. Perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami-istri. Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak.

Dampak Rohani

Perceraian tidak hanya membawa dampak fisik dan psikologis terhadap anak yang menjadi korban dari perceraian. Perceraian juga membawa dampak spiritual/rohani bagi sang anak. Perceraian tidak datang dan terjadi begitu saja. Pasti diawali dengan gejala-gejala yang kemudian meruncing hingga berakhir dengan peristiwa perceraian tersebut. Konflik antara suami istri pra-perceraian, terjadi dalam berbagai bentuk dan ekspresi, akan menjadi pengalaman buruk bagi anak-anak dalam pernikahan/rumah tangga yang berakhir dengan perceraian tersebut. Anak-anak korban perceraian terkesan terlantar akibat kurangnya perhatian dari kedua orang tua baik pra perceraian, perceraian dan pasca-perceraian. Michelle mengatakan: anak-anak yang terbiar karena kesibukan orang tua mengurus dan menghadapi perceraian pendidikan agamanya menjadi tidak sempurna, orang tua akan lalai memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani anak.²⁴ Kerohanian anak korban perceraian akan mengalami kendala karena kurangnya atau tidak lengkapnya pendampingan dari kedua orang tua.

Peristiwa-peristiwa pra-perceraian antara kedua orang tua tentunya meninggalkan pesan moral yang dalam bagi setiap anak korban perceraian. Seorang anak korban perceraian yang lahir dari keluarga Kristen tentu mengetahui bahwa kedua orang tuanya ketika menikah dulu, mereka didoakan dan diajarkan Firman Tuhan. Sebagai seorang anak Kristen pasti tahu

²⁴ Michelle Goh, "Kesan Perceraian Kepada Kanak-Kanak."

firman Tuhan bahwa apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Bahwa Allah membenci perceraian. Ia juga tentu mengetahui tentang ajaran cinta kasih, pengampunan dan belas kasihan. Tetapi ketika ia harus menyaksikan peristiwa pra-perceraian maupun peristiwa sesudahnya, maka sang anak tentu menghubungkan peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan Firman Tuhan atau dengan Tuhan sendiri. Mengapa mama papa harus bercerai? Adakah Tuhan dibalik perceraian ini? Dimana Firman Tuhan yang selama ini papa mama dengar di gereja? Dan tentu masih banyak pertanyaan spiritual lainnya.

KESIMPULAN

Perceraian tidak pernah dicita-citakan oleh siapapun ketika memulai sebuah ikatan pernikahan. Demikian halnya dengan anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Seorang anak pastilah mengimpikan sebuah keluarga yang harmonis, langgeng dan bahagia. Tetapi apabila perceraian terjadi, maka peristiwa tersebut menjadi pukulan dan beban berat yang harus diterima. Anak korban perceraian harus menerima kenyataan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Konflik antara kedua orang tua baik pra perceraian ataupun pasca perceraian, semuanya meninggalkan trauma dan luka yang sangat mendalam.

Perceraian kedua orang tua membawa dampak yang sangat dalam dan panjang. Dampak tersebut dapat berupa dampak fisik, psikis dan rohani. Keharusan untuk menerima kenyataan bahwa kedua orang tua berpisah, adalah pergumulan panjang dan pahit yang harus dijalani. Anak-anak korban perceraian membutuhkan pendampingan yang khusus baik dari keluarga, gereja maupun lembaga-lembaga yang memiliki perhatian kepada pelayanan tersebut. Pendampingan dapat menolong anak-anak korban perceraian untuk kuat menghadapi hidup, menang menghadapi pergumulan, berhasil menjadi pemenang kehidupan atas kenyataan perceraian kedua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Archibald D. Hart. "Anak Korban Perceraian." 33. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Cole, Kelly. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004.
- Darna, Nana, and Elin Herlina. "Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen." *Jurnal Ilmu Manajemen* 5, no. 1 (2018): 287–292.
- Deta, Domingus Umbu. *Memulihkan Anak Bermasalah*. Edited by Andi Offset.

- Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Goh, Michelle. "Kesan Perceraian Kepada Kanak-Kanak."
- Gunawan T. Samuel. "Perceraian Dan Pernikahan Kembali."
- Hakim, S. A. *Hukum Perkawinan*. Bandung: Elemen, 1974.
- J.Verkuyl. *Etika Kristen: Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- K.Kartono. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Lodewyck, Jefry. "Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 100.
- Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109.
- RI, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Setyawati. "Perceraian Dalam Alkitab" (2013).
- Siswanto, D. *ANAK DI PERSIMPANGAN PERCERAIAN: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Surbekti. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2014.
- "Gangguan.Fisik.Yang.Timbul.Akibat.Perceraian." *Kompas*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia, 2015.